

**PENGARUH PROFESIONALISME DAN ETIKA PROFESI TERHADAP
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM
PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN PADA KANTOR AKUNTAN
PUBLIK DI BALI**

Ni Putu Apriliana Devi¹

Anak Agung Ketut Agus Suardika²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of professionalism and professional ethics on the consideration of the level of materiality in the examination of financial statements at public accounting firms in Bali. the total population in this study was 99 auditors spread throughout the Public Accounting Firm (KAP) in Bali. Based on the considerations, 82 people were sampled in this study. the data analysis technique used is multiple linear regression statistical analysis. Based on the results of data analysis, the results show that professionalism has a positive effect on the consideration of materiality level in auditing financial statements in KAP in Bali and professional ethics has a positive effect on the consideration of materiality level in auditing financial statements on KAP in Bali.

Keywords: *Professionalism, professional ethics, materiality level consideration, financial statement audit*

PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik memegang peran sosial yang memiliki kedudukan yang penting kaitannya dengan tugas dan tanggung jawabnya, dimana profesi ini dimiliki dan diemban oleh seorang auditor. Auditor independen yaitu auditor yang memiliki kualifikasi profesional yang menawarkan jasa kepada masyarakat, pada khususnya masyarakat yang membutuhkan jasa pada bidang audit mengenai laporan keuangan yang disusun atau disetorkan oleh koleganya (Nurdiasma, 2012). Hal ini memberikan gambaran jika seorang auditor memiliki tanggung jawab terhadap pendapat yang diberikannya kepada laporan keuangan yang diterbitkan tersebut. Adapun yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah

salah satu dari alat pertanggungjawaban perusahaan yang disusun dari pihak manajemen atas pengelolaan asset perusahaan. Laporan keuangan menyediakan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang sangat memiliki manfaat untuk sejumlah konsumen dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dewasa ini semakin berkembangnya dan menjamurnya kebutuhan akan jasa akuntan publik professional sebagai unsur yang dipandang memiliki independensi yang tinggi, memberi tuntutan pada profesi akuntan publik untuk melakukan peningkatan kompetensi kinerja diri supaya bisa memberi hasil produk audit yang bisa diandalkan oleh komponen yang memerlukannya. Untuk bisa meningkatkan profesionalitas saat melakukan audit pada laporan keuangan, seyogyanya akuntan publik mempunyai intelegensi akan audit yang terstandar dan juga disempurnakan dengan pemahaman berkaitan dengan kode etik profesi seorang auditor. Seorang akuntan publik ketika melakukan audit kepada laporan keuangan tidak serta merta melakukan pekerjaan guna kepentingan klien, akan tetapi juga bekerja kepada pihak lain yang mempunyai kepentingan kepada laporan keuangan yang di audit. Guna bisa mempertahankan unsur kepercayaan secara moril kepada klien dan dari seluruh pemakai jasa audit laporan keuangan, maka seorang akuntan publik merasat tertuntut untuk mempunyai sebuah kompetensi yang relevan dan kompeten di bidangnya.

Pertimbangan seorang auditor mengenai materialitas yaitu sebuah masalah kebijakan professional dan diberi pengaruh oleh pendapat pribadi auditor mengenai keperluan yang memiliki alasan rasional dari pelaporan keuangan.

Tingkatan materialitas sebuah laporan keuangan akan tidak sama bergantung pada kapasitas ukuran laporan keuangan yang dimiliki. Selain itu Tingkatan materialitas bergantung pada dua komponen yaitu komponen kondisional dan komponen situasional. Adapun aspek kondisional yaitu aspek yang sudah semestinya terjadi, auditor seyogyanya memberi ketetapan materialitas dengan standar tertentu, yang memiliki arti bahwa menentukan Tingkatan dari materialitas pada sebuah pemeriksaan pelaporan keuangan, antara yang melakukan audit harus memiliki kesamaan tanpa pengaruh baik itu umur dan jenis kelamin. Pada penerapannya untuk menentukan tingkat materialitas pada setiap auditor pasti memiliki perbedaan yang bersesuaian dengan aspek situasionalnya. Aspek situasional merupakan bagian aspek yang sesungguhnya terjadi, yaitu tingkat profesionalitas auditor tersebut sendiri. Seorang auditor sering menemui dilema etika saat menempuh karier bisnis (Mulyadi, 2002).

Berdasarkan hal tersebut, seorang auditor wajib untuk meningkatkan kompetensinya supaya dapat mewujudkan produk audit yang bisa dipercaya dan diandalkan oleh pihak yang memerlukannya. Untuk meningkatkan kualifikasi, seharusnya auditor mempunyai sebuah sikap profesional saat melakukan audit atas laporan keuangan. Gambaran mengenai profesionalitas auditor menurut Hall (1968) dalam Herawati dan Susanto, (2009) tercermin pada lima aspek penting yang diantaranya adalah: pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, rasa percaya kepada aturan profesi dan relasi yang baik dengan rekan seprofesi. Dengan tingkat profesionalisme yang baik, independensi dari auditor dapat terjamin dengan baik.

Disamping tuntutan untuk menjadi seorang auditor yang memiliki sikap profesionalisme yang tinggi, seorang auditor selayaknya juga berpegang teguh pada etika profesi yang diembannya yang sudah disepakati dan ditetapkan oleh organisasi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), supaya situasi bersaing yang tidak sehat bisa terhindarkan di Indonesia, etika akuntan bisa menjadi sebuah topik pembicaraan yang sangat menarik. Hal ini sejalan dengan telah terjadinya banyak pelanggaran etika yang terjadi dan dilakukan oleh seorang akuntan, baik itu akuntan yang tergolong independen, akuntan internal perusahaan ataupun akuntan yang bekerja di pemerintahan (Dewi, 2009). Tanpa adanya etika profesi, profesi akuntansi tidak akan pernah ada dikarenakan fungsi dari akuntansi yaitu sebagai penyedia informasi guna proses untuk membuat sebuah keputusan bisnis oleh individu-individu pelaku bisnis.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti menggunakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada pemeriksaan laporan keuangan KAP di Bali ?
2. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas saat pemeriksaan laporan keuangan pada KAP di Bali ?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah seperti yang dijabarkan berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan profesionalisme auditor pengaruhnya terhadap pertimbangan tingkat materialitas saat pemeriksaan laporan keuangan pada KAP di Bali.

2. Untuk mengetahui hubungan etika profesi pengaruhnya terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan pada KAP di Bali.

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian dapat digunakan untuk memberi wawasan mengenai variabel yang diteliti.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran mengenai variabel yang diteliti.

3. Bagi Universitas

Sebagai bahan tambahan referensi bacaan ilmiah serta hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa.

KAJIAN PUSTAKA

Teori keagenan mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak kerjasama dimana satu atau lebih *principal* menggunakan orang lain atau *agent* untuk menjalankan aktivitas perusahaan, melakukan pelayanan atas nama *principal*, (pemilik entitas) dan *agent* diberikan otoritas dalam pengambilan keputusan (Jasen dan Meckling, 1976) dalam (Widhiyani, 2017). Dalam kontrak kerjasama, *agent* (manajemen) dibayar oleh *principal* (pemilik entitas) sehingga manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik entitas, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk

memaksimalkan kesejahteraan mereka. Manajer yang telah diberikan wewenang tentu saja dapat bertindak hanya menguntungkan diri sendiri dan mengorbankan kepentingan pemilik entitas. Hal ini sering kali menimbulkan konflik antara pemilik entitas dan manajer yang dikenal dengan konflik keagenan. Konflik keagenan adalah konflik yang terjadi antara pemegang saham dan manajer tersebut. Konflik keagenan ini nantinya akan mempengaruhi kedua belah pihak untuk memaksimalkan kesejahteraan manajemen maupun pemilik entitas.

Hubungan teori keagenan dengan penurunan hipotesis memang secara sepintas tidak terlihat tetapi jika dicermati lebih lanjut, untuk menengahi perbedaan kepentingan dengan tujuan antara pemilik dan manajemen maka laporan keuangan perusahaan diharuskan untuk diaudit oleh pihak independen agar tidak terjadi keberpihakan dan bersifat netral, auditor yang independen saja jelas tidak cukup memadai untuk melaksanakan audit yang berkualitas. Seorang auditor sangat diandalkan oleh pengguna jasa, auditor bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk mendapat keyakinan yang memadai. Setiap auditor memiliki sikap profesionalisme dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya dengan tekun serta dalam menentukan keputusan tidak terpengaruh oleh pihak lain. (Kusuma, 2012) menyatakan alasan diberlakukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari yang dilakukan perorangan. Bagi seorang auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas auditnya.

Sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi objek yang terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman Krech dan Krutchfield (1983) dalam Samsudin (2010:3). Seseorang membentuk sikap dari pengalaman pribadi, orang tua, panutan masyarakat, dan kelompok sosial. Ketika pertamakali seseorang mempelajarinya sikap menjadi suatu bentuk bagian dari pribadi individu yang membantu konsistensi perilaku. Para akuntan harus memahami sikap dalam rangka memahami dan memprediksikan perilaku.

Teori sikap dan perilaku dapat membantu auditor dalam mengelola faktor personalnya dimana dalam hal ini dapat memengaruhi auditor untuk selalu bersikap jujur, tidak memihak kepada siapapun, berpikir secara rasional, harus tetap bertahan walaupun dalam keadaan tertekan, berperilaku etis dan untuk selalu melakukan suatu pekerjaannya dengan norma-norma profesi serta norma moral yang berlaku dimana dengan hal tersebut tentu akan menghasilkan kinerja yang lebih baik (Chandra dan Ramantha, 2013). Seorang akuntan professional harus menaati peraturan kode etiknya dalam setiap perilakunya, karena hal tersebut berpengaruh pada kualitas jasa yang mereka berikan. Kode etik merupakan pedoman bagi para akuntan dalam pelaksanaan tugasnya, maka dituntut adanya pemahaman yang baik mengenai kode etik dalam memberikan jasa akuntansi tersebut.

Profesi dan profesionalisme adalah dua hal yang memiliki perbedaan. Profesi adalah jenis pekerjaan yang mampu memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme adalah sebuah atribut individu yang penting dengan

tidak hanya melihat suatu pekerjaan adalah sebuah profesi atau tidak (Kalbers dan Fogarty, 1995:72) dalam Yendrawati (2008). Seorang auditor eksternal dituntut untuk melakukan pengorbanan pribadi untuk mencapai tingkat profesionalisme individual, dengan tanggung jawab yang besar terhadap klien dan pihak yang mempunyai kepentingan kepada laporan keuangan yang diterbitkan tersebut maka hal itu sudah menjadi sesuatu yang wajar untuk dilakukan. Seorang auditor dapat disebut profesional jika sudah memenuhi dan dapat mematuhi asas-asas kode etik yang sudah disahkan oleh IAI yang diantaranya:

- 1) Asas-asas yang telah disahkan oleh IAI yang diantaranya adalah standar ideal dan dikap etis yang sudah disahkan oleh IAI seperti pada terminology filosofi.
- 2) Aturan sikap seperti standar minimal sikap etis yang sudah ditetapkan untuk aturan khusus yang adalah sebuah keharusan
- 3) Interpretasi sikap etis tidak sebuah keharusan, tapi setiap praktisi wajib memahaminya.
- 4) Ketetapan dari etika yang dijalani contohnya akuntan publik wajib berpegang erat pada prinsip bebas saat melaksanakan tugas audtinya, meskipun kinerjanya diberi bayran oleh klien.

Etika profesi adalah ciri khas sebuah profesi yang membuatnya berbeda dengan profesi lainnya, yang memiliki fungsi untuk memberi batasan pada tingkah laku anggotanya (Murtanto dan Marini, 2003). Etika profesi merupakan bagian dari etika social Sihotang (2016:68). Etika profesi adalah prinsip-prinsip yang berlaku pada profesi tertentu seperti kedokteran, wartawan, dan akuntan. Etika profesi pada umumnya dinyatakan dalam kode etik yang menjadi pegangan dalam

menentukan apa yang boleh atau tidak untuk dikerjakan oleh pengemban profesi tertentu. Jadi, etika profesi adalah prinsip-prinsip yang berlaku pada bidang tertentu. Sihotang (2016:68) mengidentifikasi empat asas moral yang berperan pada semua profesi yaitu:

1) Tanggung jawab.

Semua pengemban profesi diwajibkan untuk menunjukkan tanggung jawab dalam bidang moral untuk pekerjaannya. Saat pelaksanaan tugas, tanggung jawab mengibaratkan integritas, objektivitas, dan kemampuan dan konfidensialisasi.

2) Keadilan.

Prinsip ini memberi tuntutan supaya dalam menjalankan pekerjaannya kaum profesional menjamin hak semua pihak. Artinya, perlakuan adil mensyaratkan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.

3) Otonomi.

Seorang professional adalah manusia yang bebas. Karena itu kebebasan menjadi prinsip penting dalam menjalankan profesi. Memang di satu pihak kaum profesional harus berpijak pada kode etik profesi dan lembaga dimana dia mengemban tugas serta setia pada koleganya, tapi di pihak lain dia adalah seorang pribadi yang bebas.

4) Kepercayaan

Dalam relasi dengan orang lain, kepercayaan merupakan nilai sosial yang penting. Menurut Francis Fuku Yama kepercayaan adalah modal sosial yang sangat penting dalam profesi, karena kepercayaan merupakan ungkapan

personal yang bersumber dari kualitas pribadi, yakni memiliki integritas, tanggung jawab dalam pekerjaan dan kesesuaian perkataan dengan perbuatan.

Muliyadi (2002:158) Materiallitas merupakan besar kecilnya sebuah nilai yang dihapuskan atau kesalahan dalam penyajian informasi akuntansi yang dipandang dari sebuah keadaan yang mencakupinya, hal ini bisa menyebabkan perubahan kepada atau bisa juga memberi pengaruh kepada persepsi orang untuk mempertimbangkan memberi kepercayaan pada informasi tersebut, karena terdapatnya penghilangan atau kesalahan dalam penyajian tersebut. Definisi materiallitas tersebut mewajibkan seorang auditor untuk melakukan pertimbangan kembali mengenai (1) keadaan dengan kaitannya terhadap entitas dan (2) keperluan informasi dari pihak yang ingin memberikan kepercayaan pada pelaporan keuangan hasil kerja dari auditor. Materiallitas adalah dasar untuk menerapkan standar audit, utamanya pada standar kerja lapangan dan standar acuan laporan. Oleh karena itu, materiallitas memiliki pengaruh yang melingkupi seluruh aspek audit pada pelaporan keuangan tersebut.

Muliyadi (2002:159) Auditor melakukan pertimbangan awal tentang tingkat materiallitas dalam perencanaan auditnya. Penentuan materiallitas ini, yang seringkali disebut dengan materiallitas perencanaan, mungkin dapat berbeda dengan tingkat materiallitas yang digunakan pada saat pengambilan kesimpulan audit dan dalam mengevaluasi temuan audit karena:

1. Keadaan yang melingkupi berubah.
2. Informasi tambahan tentang klien dapat diperoleh selama berlangsungnya audit.

Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif dan kualitatif. Pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan. Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji. Suatu salah saji yang secara kuantitatif tidak material dapat secara kualitatif material, karena penyebab yang menimbulkan salah saji tersebut.

Halim (2008:133), menyatakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam menentukan besarnya materialitas (*materiality judgement*) yaitu :

- 1) Faktor individu auditor

Karakteristik personal mempunyai pengaruh terhadap tingkat keyakinan auditor mengenai keputusan materialitas. Penentuan besarnya materialitas juga dipengaruhi oleh pengalaman auditor yang bersangkutan.

- 2) Faktor eksternal perusahaan

Informasi non keuangan yang bersifat kontekstual dapat pula digunakan oleh auditor praktisi dalam penentuan materialitas. Faktor kontekstual tersebut antara lain faktor jenis industry perusahaan auditor dan kondisinya.

- 3) Tingkat pengaruh suatu akun

Besar kecilnya pengaruh yang diakibatkan suatu akun kepada profit bersih adalah sebuah faktor terpenting dalam menentukan besarnya tingkat materialitas audit.

4) Faktor kondisi akuntan publik

Penentuan tingkat materialitas audit dipengaruhi oleh struktur berdasar pada pihak akuntan publik yang melaksanakan penugasan audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryanto (2016) yang berjudul Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Profesional dan Pengalaman Kerja pada Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Atas Laporan Keuangan. dengan variabel Profesionalisme, Komitmen Profesional, Pengalaman Kerja, Pertimbangan Tingkat Materialitas mendapatkan hasil simpulan jika Profesionalisme, komitmen profesional dan pengalaman kerja memberi pengaruh secara positif juga signifikan pada pertimbangan tingkat materialitas audit dan signifikan secara statistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyani (2017) yang memiliki judul Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor pada Tingkat Pertimbangan Materialitas dengan variabel Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Etika Profesi, Pengalaman Auditor, Tingkat Pertimbangan Materialitas. Mendapatkan hasil simpulan jika Profesionalisme, komitmen organisasi, etika profesi, dan pengalaman auditor memberi pengaruh secara positif juga signifikan pada tingkat pertimbangan materialitas.

Penelitian yang dikerjakan oleh Kusumawaty (2016) yang memiliki judul Profesionalisme, Kompetensi dan Etika Profesi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Laporan Keuangan. dengan variabel Profesionalisme, Kompetensi, Etika Profesi, Pertimbangan Tingkat Materialitas Laporan

Keuangan mendapatkan hasil simulasi jika Profesionalisme, kompetensi, dan etika profesi auditor memberi pengaruh secara positif juga signifikan kepada tingkat materialitas laporan keuangan.

Penelitian yang dikerjakan oleh Lestari (2013) yang memiliki judul Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman, Etika Profesi pada Pertimbangan Tingkat Materialitas dengan variabel Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman, Etika Profesi, Pertimbangan Tingkat Materialitas. Mendapatkan hasil simpulan jika Profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan auditor memberi pengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sedangkan pengalaman auditor dan etika profesi secara parsial tidak memberi pengaruh kepada pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian yang dikerjakan oleh Karo-karo yang memiliki judul Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. dengan variabel Profesional, Pertimbangan Tingkat Materialitas memperoleh hasil bahwa Profesionalisme pengabdian pada profesi, keyainan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi mempunyai pengaruh secara signifikan kepada pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Penelitian yang dikerjakan oleh Nurdiasma (2012) yang memiliki judul Pengaruh Profesionalisme dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas memperoleh hasil bahwa Profesionalisme auditor dan etika profesi memberi pengaruh secara positif kepada pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Binekas (2016) yang memiliki judul pengaruh etika profesi auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan memperoleh hasil bahwa etika profesi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Materialitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut (Mulyadi 2002:158).

Hasil penelitian Aryanto (2016) menyatakan bahwa profesionalisme merupakan kualitas diri yang harus dipertahankan oleh auditor terutama dalam melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan pertimbangan profesional, serta mengungkapkan bahwa kemampuan seorang auditor dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan dapat dicapai dengan optimal jika seorang auditor tersebut memiliki profesionalisme yang tinggi. Maka semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor, maka akan semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya. Penelitian Widhiyani (2017) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif pada tingkat pertimbangan materialitas. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Adi (2012)

bahwa profesionalisme berpengaruh positif pada pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan pada KAP di Bali.

Setiap auditor juga diharapkan memegang teguh Etika Profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Dalam penelitian Binekas (2016) ditemukan jawaban dari auditor mengenai etika profesi auditor masih ada auditor yang belum memegang teguh terhadap kode etik dalam melaksanakan pekerjaannya. Bersikap sesuai dengan kode etik dalam sebuah pekerjaan sangat penting karena kode etik merupakan hal yang menyangkut bagaimana seorang auditor itu berhubungan dengan sesama auditor, klien, atau pihak lainnya sehingga hal ini akan menimbulkan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi. Semakin tinggi Etika Profesi dijunjung oleh auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas juga akan semakin tepat. Penelitian Widhiyani (2017) menyatakan bahwa etika profesi

berpengaruh positif pada tingkat pertimbangan materialitas. Penelitian Kusumawaty (2016) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif pada tingkat pertimbangan materialitas. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂ : Etika Profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan pada KAP di Bali.

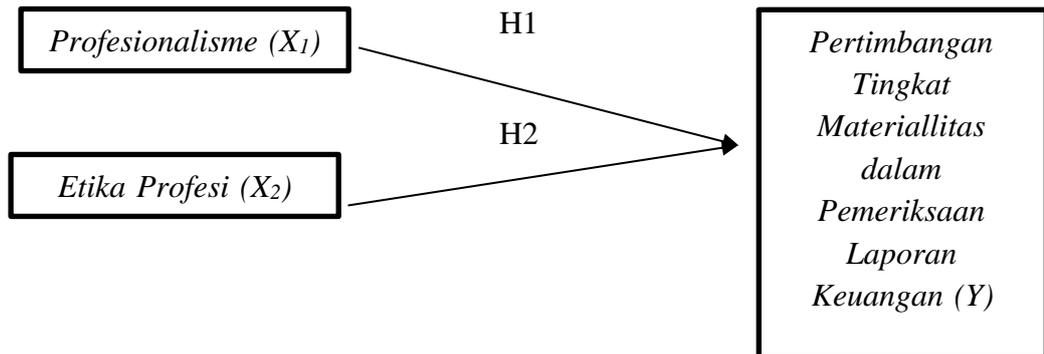
METODE PENELITIAN

Untuk menjalankan tugas secara profesional, seorang yang melakukan proses audit wajib untuk merancang perencanaan sebelum menjalankan proses audit pelaporan keuangan, sudah di dalamnya termasuk untuk menentukan Tingkatan materialitas. Seorang yang berprofesi sebagai auditor yang profesional, akan melakukan pertimbangan materi atau tidaknya sebuah informasi secara tepat. Hal ini karena ada kaitannya dengan aspek pendapatan yang selanjutnya bisa diberikan. Jadi jika semakin profesional sikap seorang auditor, maka hasil dari pertimbangan tingkat materialitas pada pelaporan keuangan bisa makin tepat.

Gambar 3.1

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Profesionalisme dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik di Bali.



Variabel bebas yang dipakai pada penelitian ini yaitu Profesionalisme (X1) dan Etika Profesi (X2). Adapun variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Pemeriksaan Laporan Keuangan (Y).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, (Sugiyono, 2013 : 115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali. Jumlah populasi auditor 99 orang auditor yang

Sampel adalah bagian dan jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan kriteria berupa suatu pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Kriteria yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang terdapat di wilayah Bali.
- 2) Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali yang memiliki pengalaman Audit minimal 1 (satu) tahun pada kantor akuntan publik. Dipilih mempunyai pengalaman Audit satu tahun, karena telah memiliki waktu dan pengalaman untuk beradaptasi serta menilai kinerja dan kondisi lingkungan kerjanya.
- 3) Auditor yang telah melakukan audit minimal dua klien selama menjadi auditor.

Berdasarkan kriteria diatas ditentukan jumlah sampel yang dipakai sebanyak 82 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Bali.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda yaitu regresi dimana variabel terikatnya dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel bebas.

Hasil analisis dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y : Pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_2$: Koefisien regresi
- X_1 : Profesionalisme
- X_2 : Etika Profesi
- ε : *Error*

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Data Penelitian diperoleh dari hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada 82 responden dan yang tidak kembali sebanyak 8 kuisisioner, maka yang dapat diolah sebanyak 74 responden yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur, lama kerja responden dan banyaknya responden melakukan audit.

Jenis kelamin digunakan untuk mengetahui proporsi responden laki-laki dan perempuan pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Responden yang berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi yakni berjumlah 47 orang atau 63,5% sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang atau 36,5%.

Usia dilakukan untuk mengetahui proporsi usia muda, dewasa serta produktif bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Responden dengan usia 31 – 40 Tahun paling mendominasi diantara usia lainnya yakni 39 orang atau 52,7%. Responden dengan usia lebih dari 40 tahun yang paling sedikit dengan jumlah 13 orang atau 17,6% dan responden dengan usia 20 – 30 Tahun sebanyak 22 orang atau 29,7%.

Lama bekerja digunakan untuk mengetahui seberapa lama bekerja responden penelitian yang ada di Kantor Akuntan Publik di Bali. Responden dengan lama bekerja lebih dari 10 tahun lebih mendominasi yakni 61 orang atau 82,4% sedangkan responden dengan lama bekerja 1 – 5 tahun sebanyak 13 orang atau 17,6%.

Banyaknya auditor melakukan audit digunakan untuk mengetahui seberapa banyak auditor yang melakukan audit sebanyak 6 – 10 kali yang paling

mendominasi yakni 41 orang atau 55,4%. Responden dengan kurang dari 2 kali melakukan audit sebanyak 6 orang atau 8,1%, responden yang melakukan audit 2 – 5 kali yakni 22 orang atau 29,7% dan responden yang melakukan audit 10 – 20 kali yang paling sedikit yakni 5 orang atau 6,8%.

Pengujian Instrumen penelitian yang baik harus memenuhi validitas dan reabilitas. Pada saat penyebaran kuesioner dari 74 responden diperoleh bahwa hasil instrument penelitian adalah valid dimana nilai korelasinya lebih besar dari 0.30 dan koefisien kendalanya (Cronbach Alpha) lebih besar dari 0.60.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Uji validitas dilakukan kepada 74 orang responden dengan cara mengkorelasikan antar skor item instrumen dengan skor total seluruh item pertanyaan. Batas minimum dianggap memenuhi syarat validitas apabila $r = 0,3$. Jadi untuk memenuhi syarat validitas, maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian harus memiliki koefisien korelasi $> 0,3$. Apabila korelasi antara butir skor dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Jogiyanto, 2007). Hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuisisioner yang diperoleh dengan bantuan *SPSS 21 for Windows* menunjukkan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya di atas 0,3. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisisioner tersebut dapat dikatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan kepada 74 orang respon dengan menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006). Dari angka *cronbach alpha* tersebut dapat dilihat bahwa variabel ini memiliki nilai *cronbach alpha* diatas 0.60 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Hasil proses data untuk uji *non-respon bias* dapat dilihat bahwa nilai *t-test* variabel X1 adalah 0,625, Nilai *t-test* variabel X2 adalah 0,925, Nilai *t-test* variabel Y adalah 0,269. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai *t-test* menunjukkan bahwa $p > 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan jawaban yang diberikan oleh kedua kelompok sehingga dapat dikatakan sampel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat representasi populasi.

Analisis statistik deskriptif menjelaskan nilai minimum dari total variabel profesionalisme sebesar 40 dengan nilai maksimum 73 serta rata – rata sebesar 63,58 dan standar deviasi 5,608. Nilai minimum dari total variabel etika profesi sebesar 40 dengan nilai maksimum 70 serta rata – rata sebesar 61,77 dan standar deviasi 6,649. Nilai minimum dari total variabel pertimbangan tingkat materialitas sebesar 55 dengan nilai maksimum 84 serta rata – rata sebesar 71,54 dan standar deviasi 5,354.

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program (*Statistik product and service solutions*) SPSS. Uji autokorelasi tidak dilakukan

karena data yang digunakan tidak berbentuk deret waktu, sebab autokorelasi sering terjadi pada sampel dengan data deret waktu.

Uji normalitas data dapat dilahkukan dengan *menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka data tersebut normal.

Hasil uji normalitas terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antara variabel independen.

Hasil uji multikolinieritas didapat bahwa variabel profesionalisme memiliki tolerance lebih besar dari 0,1 ($0,778 > 0,1$) dan VIF lebih kecil dari 10 ($1,286 < 10$). Variabel Etika Profesi memiliki tolerance lebih besar dari 0,1 ($0,778 > 0,1$) dan VIF lebih kecil dari 10 ($1,286 < 10$). Dengan demikian dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variable independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%.

Hasil Uji Heteroskedastisitas bahwa variabel profesionalisme memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,231 > 0,05$). Variabel Etika Profesi memiliki

signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,289 > 0,05$). Dengan demikian dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25.689	5.262		4.882	.000
Profesionalisme	.313	.087	.328	3.593	.001
Etika Profesi	.420	.073	.522	5.727	.000

Berdasarkan hasil analisis Regresi Linier Berganda pada Tabel dapat dibuat model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 25,689 + 0,313X_1 + 0,420X_2 + \varepsilon$$

- a. Konstanta bernilai 25,689 artinya, jika variabel profesionalisme dan Etika Profesi memiliki nilai konstan maka variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas bernilai 25,689.
- b. Koefisien regresi variabel profesionalisme bernilai 0,313 positif yang artinya, setiap peningkatan profesionalisme sebesar satu satuan akan meningkatkan pertimbangan tingkat materialitas sebesar 0,313 dengan asumsi variabel lain konstan.
- c. Koefisien regresi variabel etika profesi bernilai 0,420 positif yang artinya, setiap peningkatan etika profesi sebesar satu satuan akan meningkatkan pertimbangan tingkat materialitas sebesar 0,420 dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil yang di dapat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,528 sehingga dapat dihitung persentase kontribusi profesionalisme dan etika profesi terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas sebesar $0,528 \times 100\% = 52,8\%$ dengan sisa 47,2% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian.

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel sependen secara bersama-sama (simultan). Dari hasil uji F, dapat dilihat nilai signifikan F yakni 0,000 kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dengan kata lain, profesionalisme dan etika profesi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materiallitas, atau dengan kata lain model layak untuk digunakan.

Hasil uji t dapat dilihat nilai signifikan untuk profesionalisme yakni 0,001 kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) dengan beta bernilai positif 0,313 , sehingga H_1 diterima. Dengan kata lain Profesionalisme memberi pengaruh secara positif kepada Pertimbangan Tingkat Materiallitas saat Pemeriksaan Laporan Keuangan

Dari hasil uji t dapat dilihat nilai signifikan untuk Etika Profesi yakni 0,000 kurang dari dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan beta bernilai positif 0,420, sehingga H_2 diterima. Dengan kata lain Etika Profesi memberi pengaruh secara positif kepada Pertimbangan Tingkat Materiallitas saat pelaksanaan Pemeriksaan Laporan Keuangan pada KAP di Bali.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat nilai signifikan untuk profesionalisme yakni 0,001 kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) dengan beta bernilai positif 0,313 , sehingga H_1 diterima. Dengan kata lain Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan pada Pertimbangan Tingkat Materiallitas. Jika

terjadi peningkatan pada Profesionalisme maka semakin meningkat pula Pertimbangan Tingkat Materiallitas.

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Materiallitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut (Mulyadi 2002:158).

Seorang auditor yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesi dan pekerjaannya memiliki kesadaran yang tinggi bahwa profesi auditor adalah profesi kepercayaan masyarakat, memiliki sikap mental mandiri, tidak dibawah tekanan dalam membuat pertimbangan, memiliki keyakinan penilaian tentang kualitas dirinya akan selalu dilakukan oleh rekan seprofesinya yang sama-sama tahu dan paham tentang pengerjaan pengauditan, dan memiliki relasi dengan sesama profesi yang luas, akan menunjukkan kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan ketepatan dalam menentukan tingkat materiallitas, selalu mempertimbangkan resiko audit, serta selalu membuat perencanaan audit dalam setiap penugasan yang dilakukan. Jadi seorang auditor yang profesional akan berusaha bekerja sebaik mungkin agar hasil kerjanya berkualitas dan bebas dari salah saji atas laporan keuangan yang diauditnya. Maka semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor, maka akan semakin baik pula pertimbangan tingkat materiallitasnya.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat nilai signifikan untuk etika profesi yakni 0,000 kurang dari dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan beta bernilai positif 0,420, sehingga H_2 diterima. Dengan kata lain Etika Profesi memberi pengaruh positif dan signifikan untuk Pertimbangan Tingkat Materialitas. Jika semakin meningkat Etika Profesi maka semakin meningkat pula Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Setiap auditor juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Jadi, dalam menjalankan pekerjaannya seorang auditor dituntut untuk mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi persaingan diantara para akuntan yang menjurus pada sikap curang. Dengan diterapkannya etika profesi diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Jadi, semakin tinggi etika profesi dijunjung oleh auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas juga akan semakin tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dari hasil penelitian dapat dilihat nilai signifikan untuk profesionalisme yakni 0,001 kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) dengan beta bernilai positif 0,313. Profesionalisme berpengaruh secara positif kepada Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan pada KAP di Bali. Hal ini berarti apabila profesionalisme semakin meningkat maka Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan pada KAP di Bali meningkat pula.
- 2) Dari hasil penelitian dapat dilihat nilai signifikan untuk Etika Profesi yakni 0,000 kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan beta bernilai positif 0,420. Etika profesi berpengaruh positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan pada KAP di Bali. Hal ini berarti apabila Etika profesi semakin meningkat maka Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan pada KAP di Bali meningkat pula.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pihak KAP dapat meningkatkan pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan dengan cara mengoptimalkan sikap profesionalisme auditor. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman pada auditor untuk memegang teguh profesi auditor

dan melaksanakan tugas pengauditan sesuai dengan aturan. Selain itu, auditor hendaknya bertanggung jawab terhadap seluruh tugas yang diemban.

- 2) Pihak KAP dapat meningkatkan pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan dengan cara mengoptimalkan etika auditor. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengutamakan tugas yang diberikan dibandingkan kepentingan pribadi. Selain itu, auditor hendaknya memiliki tingkat kecakapan profesional yang optimal baik dalam mengambil keputusan dan kehati – hatian dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Halim. 2008. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN
- Adi, Adia Prabowo. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Jurnal Kajian dan Pendidikan Akuntansi Indonesia*.
- Agustianto, Angga. 2013. Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Auditor, Gender, dan Kualitas Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ariyanto, Dodik. 2016. Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Profesional dan Pengalaman Kerja pada Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit atas Laporan Keuangan, *jurnal*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Binekas, Bani. 2016. Pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan, *jurnal*.
- Candra, Swari Mitha dan Ramanthan, Wayan. 2013. Pengaruh Independensi dan Tiga Kecerdasan Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor. *E-journal Akuntansi Universitas Udayana* 4(3), 489-508..
- Ghozali, Imam, 2005, *Analisis Multifariet Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

- Herawati dan Susanto. 2009. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Iriyadi, Vannyawati. 2011. Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi Auditor terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas. *Jurnal Ilmiah Ranggagading*. Voll.11, No.2.hal.75-81.
- Jogiyanto H.M. 2002. *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Karo-karo, Surbati. 2009. Analisis Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan, *jurnal*, Universitas Negeri Medan.
- Kharismatuti, Norma. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Jawa Tengah.
- Kurniawanda, A.M. 2013. Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas. *E-Jurnal Binar Akuntansi*. Universitas Jambi.
- Kusumawaty, Ajeng. 2016. Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi dan Etika Profesi Auditor terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas Laporan Keuangan, *jurnal*, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kanjuruhan Malang.
- Kusuma, Novanda Friska Aji. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lestari, I Made Ayu. 2013. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman, Etika Profesi pada Pertmbangan Tingkat Materiallitas, *jurnal*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Muhamad, Rifqi. 2008. Analisis Hubungan Anantara Profesionalisme Auditor Dengan Pertmbangan Tingkat Materiallitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Jurnal*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing (Edisi 6)*. Jakarta selatan: Salemba Empat.
- Murtanto dan Marini. 2003. Peresepsi Akuntan Priadan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI*.

- Nurdiasma. 2012. Pengaruh Profesionalisme dan Etika Profesi terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas, *jurnal*, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.
- Nurdira, G. F, Purnamasari. P, Utomo. H . 2015. Pengaruh Etika Profesi, Komitmen Organisasi dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal*. Universitas Islam Bandung.
- Permana, Dwi. 2012. Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Profesi,dan Etika Profesi terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas oleh Auditor pada KAP di Surabaya. *Jurnal Kajian Pendidikan &Akuntansi Indonesia*.
- Savitri, Diah. 2012. Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Auditor dan Ukuran Perusahaan Kien Pada Penentuan Tingkat Materiallitas Audit. *Skripsi*. Universitas Negeri Udayana.
- Sedati, Lusia. Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Gender terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Jurnal*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kanjuruhan, Malang.
- Sinaga,Marfin. 2012. Analisis Pengaruh Profesionalisme terhadap Tingkat Materiallitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Sihotang, Kasdin. 2016. *Etika Profesi Akuntansi*. Yogyakarta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis* Cetakan ke-17. Bandung : Alfabeta
- .2014. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, Hendro dan Mardiyah Aida Ainul. 2006. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materiallitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. Padang: Simposium Nasional Akuntansi 9
- Wahyuni, Anisa Sri. 2017. Pengaruh Independensi, Etika Profesi, dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widhiyani, Ni Luh Sari. 2017. Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor pada Tingkat Pertmbangan Materiallitas *jurnal*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Wulandari, Retno. Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Pengalaman Kerja terhadap Pertmbangan Tingkat Materilitas pada KAP Kota Malang. *Jurnal*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kanjuruhan, Malang.

www.iapi.or.id Diakses pada tanggal 08 September 2019